



Hubungan Coping Stres dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well Being Siswa Kelas XI di Sekolah SMA Singosari Deli Tua
The Relationship between Coping Stress and Social Support with Subjective Well Being Students of Class XI at Singosari High School Deli Tua

Rahmiati Tagore Putri ¹⁾, Lahmuddin ²⁾ & Nefi Darmayanti ²⁾

1) Magister Psikologi Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sumatera Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *coping stress* dan dukungan sosial dengan *subjective well being* siswa kelas XI SMA Singosari Yayasan Pendidikan Singosari Delitua. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik total sampling. Model pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala *coping stress*, skala dukungan sosial dan skala *subjective well being*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya 1). Ada hubungan positif signifikan antara *coping stress* dengan *subjective well being* yang ditunjukkan oleh nilai koefisien ($R_{x1,y}$) = 0.666 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif *coping stress* dengan *subjective well being*. Kemudian 2). Ada hubungan positif signifikan dukungan sosial dengan *subjective well being* yang ditunjukkan oleh nilai koefisien ($R_{x2,y}$) = 0.347 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif dukungan sosial dengan *subjective well being*. 3). Ada hubungan positif signifikan *coping stress* dan dukungan sosial dengan *subjective well being* yang dilihat dari nilai koefisien linieritas ($R_{x1,x2,y}$) = 0.716 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif *coping stress* dan dukungan sosial dengan *subjective well being*

Kata Kunci: *Coping stress*, dukungan sosial, *subjective well being*.

Abstract

The purpose of the research is to determine the relationship of coping stress and social support with subjective well being on the student' 11 class of Singosari high school Delitua. The sample in this research were taken 100 students. The sampling technique used is Total Sampling Technique. Collected data used is scale, scale of coping stress, scale of social support and scale of subjective well being. Data analysis method used is Multiple regression analysis. The results show that 1). There is a significant positive relationship between coping stress with subjective well being which seen from coefficient value ($R_{x1,y}$) = 0.666 with $p = 0.006 < 0.050$, It means there is a positive relationship of coping stress to subjective well being. Subsequently 2). There is a significant positive relationship of social support to subjective well being which seen from the coefficient value ($R_{x2,y}$) = 0.374 with $p = 0.002 < 0.050$, It means there is positive relationship of social support with subjective well being. 3). There is a significant positive relationship of coping stress and social support with subjective well being seen from linear coefficient value ($R_{x1,x2,y}$) = 0.716 with $p = 0.002 < 0.050$, It means there is a positive relationship of coping stress and social support with subjective well being.

Keywords: *Coping stress*, social support, *subjective well being*

How to Cite: Putri, R.T. Lahmuddin. & Darmayanti, N. (2020). Hubungan Coping Stres dan Dukungan Sosial Dengan Subjective Well Being Siswa Kelas XI Di Sekolah SMA Singosari Deli Tua, *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(2) 2020: 119-126,

*E-mail: rtagoreputri@gmail.com

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Kebahagiaan siswa akan menjadi tolak ukur untuk melihat apakah seorang siswa nyaman berada di sebuah sekolah tersebut dengan harapan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Karena akan menjadi tidak mungkin bila siswa tidak bahagia akan menimbulkan prestasi yang diharapkan. Kebahagiaan sudah lama menjadi objek penelitian untuk melihat dan mengukur sebuah keadaan, karena dengan puas nya individu dengan dirinya sendiri maka kebahagiaan itu dapat hadir dengan sendirinya. Karena harapan masyarakat kepada generasi bangsa yang cukup besar membuat sekolah harus berlomba-lomba meningkatkan mutu pendidikan sehingga tak jarang dari siswa yang mengalami tekanan sehingga menimbulkan stres karena dampak dari tugas di sekolah yang padat yang biasanya dilanjutkan dengan tugas di rumah ketat dan memiliki waktu yang singkat, hal ini akan berdampak pada *subjective well being* siswa.

Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesan yang kurang bahagia dan akan lebih sering mendapatkan emosi yang tidak menyenangkan. Sejalan dengan hasil riset *Program for International Student Assesment* atau PISA yang merupakan salah satu program kerjasama di beberapa negara yang tergabung dengan OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) untuk melihat perbandingan kemampuan akademis siswa berumur 15 tahun di berbagai negara dalam bidang matematika, sains, membaca dan tingkat kebahagiaan siswa, dan hasilnya menunjukkan Indonesia belum sepenuhnya bahagia karena *bullying*, pola asuh, manajemen sekolah, teman sebaya, dan lain sebagainya.

Kebahagiaan itu menjadi penting dan menjadi tolak ukur kemajuan pendidikan di Indonesia dan kebahagiaan yang dirasakan dan dinilai oleh siswa itu sendiri disebut *subjective well being*. Seperti yang dikatakan oleh Diener, Oishi, & Lucas, (dalam Darusmin, 2015) *subjective well being* adalah analisis ilmiah tentang bagaimana individu melakukan evaluasi terhadap kehidupannya, termasuk sejumlah kenangan yang telah lama berlalu. Evaluasi-evaluasi ini melibatkan reaksi emosional individu terhadap sejumlah peristiwa kehidupan, suasana hati, serta penilaian mereka terhadap kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kepuasan pada domain spesifik dari kehidupan seperti pernikahan dan pekerjaan. Kemudian, penelitian-penelitian tentang *subjective well being* terfokus pada apa yang disebut 'kebahagiaan' atau 'kepuasan'.

Peristiwa kehidupan atau pengalaman yang terjadi di sekolah SMA kelas XI di sekolah SMA Singosari Delitua menjadi perhatian khusus, karena siswa sebagian besar menyatakan lebih banyak pengalaman yang tidak baik di sekolah tersebut dari pada pengalaman yang baik karena berbagai faktor eksternal maupun internal sekolah, sehingga keadaan tersebut membuat sebagian besar siswa menjadi stress. Stress didefinisikan sebagai tuntutan eksternal yang mengembangkan kapasitas individu dalam beradaptasi, dan ketika individu menilai tuntutan eksternal sebagai kondisi penuh tekanan maka hal tersebut akan termanifestasi dalam respon perilaku, emosi, kognitif dan biologis dengan berbagai potensi konsekuensi yang merugikan baik secara mental maupun kesehatan fisik (Schetter dalam Rahmatika, 2014).

Oleh karena itu diperlukan *coping stress* siswa yang baik untuk meminimalisir ataupun menghilangkan keadaan yang tidak menyenangkan oleh situasi di sekolah. *Coping*

stress menjadi penting karena sebagai siswa yang memang memiliki tujuan belajar di sekolah tersebut harus mampu mengendalikan tekanan-tekanan yang terus datang kepada mereka. Sejalan dengan Hawari (dalam Andriyani, 2014) *coping* merupakan suatu usaha dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi dan menanggulangi suatu permasalahan dengan tujuan kesejahteraan dan rasa aman yang diinginkan, atau setidaknya berusaha untuk melakukan sesuatu dengan tujuan agar dapat beradaptasi diri dengan permasalahan tersebut sehingga dapat mengurangi atau meminimalisir *kejadian* atau keadaan yang penuh tekanan tersebut. Bahwa *coping* memang dilakukan untuk tujuan kesejahteraan siswa itu sendiri serta memberikan rasa aman, hal ini yang menjadi *subjective well being* berhubungan dengan *coping stress* (Hardjo, & Eryanti, 2015; Isnainy & Alfita, 2017; Tarigan, 2018; Siregar, 2018).

Pengendalian yang dilakukan dari diri sendiri dirasa belum cukup mengingat bahwa lingkungan sangat berperan dalam proses kehidupan ini, untuk itu diperlukan dukungan sosial sebagai dorongan kebahagiaan siswa dari sisi luar dirinya. Dukungan sosial menjadi penting karena manusia secara umum memiliki kebutuhan sosial untuk memberi umpan balik atau ikatan emosional yang memberikan kepuasan dan bisa juga menjadi saling tukar informasi yang akan membuat manusia itu tidak hanya tumbuh fisiknya namun juga dapat berkembang kognitifnya. Pada akhirnya akan meningkatkan kebahagiaan manusia itu sendiri dalam hal ini akan meningkatkan *subjective well being* siswa itu sendiri (Nainggolan, et al., 2017; Hamdani, et al., 2015; Zuraida, et al., 2015).

Sejalan dengan menurut Johnson dan Jhonson dalam Saputri (2011) bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Kesejahteraan *subjective* akan tercapai bila dukungan sosial yang diterima cukup bagi siswa baik dari teman sebaya maupun dari pihak sekolah dan orang tua. Dukungan sosial berhubungan dengan *subjective well being* karena dianggap mempengaruhi *subjective well being* siswa karena ada dorongan semangat hidup dari luar diri siswa itu sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Diener, Suh, Lucas & Smith dalam Ariati (2010) Terdapat enam hal yang dapat dijadikan sebagai prediktor terbaik dalam mengetahui kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup yaitu salah satunya adalah relasi sosial yang positif, jadi relasi sosial akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional.

Hubungan yang didalamnya terdapat dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah - masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik. Secara garis besar hasil observasi peneliti ke sekolah tersebut menunjukkan ada banyak siswa yang melakukan *bullying* kepada siswa lainnya, kurangnya rasa hormat kepada siswa terlihat dari keributan yang sering terjadi antara siswa dengan siswa, kurangnya fasilitas sekolah seperti tidak aktifnya bimbingan konseling, kurangnya sarana olah raga hingga manajemen sekolah yang belum benar-benar sehat. Hal ini juga menjadi tanda rendahnya dukungan sosial di sekolah tersebut.

Pada sisi lain Pemerintah memiliki kementerian pendidikan untuk menangani masalah pendidikan yang juga mendukung kemajuan pendidikan Indonesia yaitu salah

satunya dengan cara mengeluarkan acuan pendidikan kurikulum berbasis karakter dengan harapan agar siswa menjadi lebih baik tidak hanya dari segi kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian ini diadakan disekolah SMA singosari Delitua dengan sampel seluruh siswa kelas XI, dimana mereka sudah menjalani proses belajar mengajar selama dua tahun yang kemudian dapat dievaluasi mengenai *subjective well being* siswa tersebut.

Subjective well being siswa menjadi penting untuk diteliti karena hal itu akan menjelaskan seberapa besar kebahagiaan yang dirasakan siswa saat bersekolah di SMA Singosari tersebut dan seberapa besar emosi negatif yang dirasakan oleh siswa tersebut. Hal ini sesuai sejalan dengan Snyder dan Lopez dalam Christina & Matulesy (2016) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan (*happiness*) atau *subjective well-being* (*subjective wellbeing*) merupakan suatu keadaan yang di dalamnya terdapat fungsi kognitif dan afektif. Fungsi kognitif yaitu adanya suatu evaluasi oleh individu termasuk dalam membuat suatu keputusan tentang kepuasan dan keutuhan hidup. Fungsi afektif terdiri dari reaksi emosi yang bisa dalam bentuk positif ataupun negatif. Sehingga dapat dilihat bahwa *coping stress* dan dukungan sosial ini akan mempengaruhi *subjective well being* siswa di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenisnya adalah kuantitatif dengan teknik regresi berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa di Yayasan Pendidikan Singosari Delitua. Jumlah sampel sebanyak 100 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu pengambilan semua sampel dari total populasi.

Instrumen penelitian yang dipakai sebagai alat ukur variabel berbentuk skala psikologi. Skala psikologi berisikan sejumlah pernyataan dengan empat alternatif jawaban yang disesuaikan dengan tujuan dari pertanyaan atau pernyataan tersebut. Instrumen pengukuran dalam penelitian ini antara lain:

1. Skala *subjective well being* disusun berdasarkan aspek- menurut Compton (dalam Darusmin, 2015), akan melibatkan dua variabel utama, yaitu kebahagiaan (*happiness*) dan kepuasan hidup (*satisfaction with life*). Data uji coba skala *coping stress* menunjukkan dari 20 pernyataan terdapat 17 aitem yang valid dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $> 0,3$; skor aitem valid bergerak dari $r_{bt} = 0.465$ sampai $r_{bt} = 0.776$. Dan terdapat 3 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 5,12 dan 18.
2. Skala *coping stress* disusun berdasarkan bentuk *coping stress* menurut Lazarus dan Folkman (dalam Amiruddin, 2014) secara umum membedakan bentuk dan fungsi coping dalam dua klasifikasi. Namun untuk penelitian ini peneliti memfokuskan skala dengan menggunakan *Problem focused coping* saja. Data uji coba skala *coping stress* menunjukkan dari 22 butir pernyataan terdapat 20 aitem yang valid dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $> 0,3$; skor aitem valid bergerak dari $r_{bt} = 0.436$ sampai $r_{bt} = 0.770$. Dan terdapat 2 aitem yang gugur yaitu nomor 5 dan 18.
3. Skala dukungan sosial disusun berdasarkan House (dalam Handono, 2013) sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif. Data uji coba skala dukungan sosial menunjukkan dari 20 butir pernyataan terdapat 20 aitem yang valid dengan skor

Corrected Item-Total Correlation (indeks daya beda) > 0,3; skor aitem valid bergerak dari $r_{bt} = 0.364$ sampai $r_{bt} = 0.747$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian normalitas data untuk masing-masing data variabel menggunakan analisis kolmogorov-smirnov pada program SPSS. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Uji normalitas.

Variabel	K-S	P	Ket.
<i>Coping stress</i>	0.087	0.060	Normal
Dukungan social	0.086	0.064	Normal
<i>Subjective well being</i>	0.083	0.086	Normal

Tabel 1, menunjukkan bahwa ketiga variabel terdistribusi normal (sig. > 0.05), kemudian akan dilanjutkan dengan uji linieritas. Berikut data untuk setiap variabel pada tabel 2.:

Tabel 2. Uji linieritas

KORELASI	F hitung	P	KETNGAN
X ₁ - Y	112.784	0.000	Linier
X ₂ - Y	22.058	0.000	Linier

Tabel 2. menunjukkan coping stress terhadap subjective well being memiliki hasil yang linier. Kemudian dukungan sosial terhadap subjective well being memiliki hasil yang linier. coping stress dan dukungan sosial terhadap subjective well being juga menunjukkan hasil yang linier. Kemudian akan dilakukan analisis regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil regresi berganda

Statistik	Koefisien (R _{xy})	Koef. Det. (R ²)	P	BE%
X ₁ - Y	0.666	0.443	0.000	44.3 %
X ₂ - Y	0.347	0.121	0.000	12.1 %
X ₁ .X ₂ - Y	0.716	0.513	0.000	51.3 %

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *coping stress* dengan *subjective well being* dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.666 dengan p = 0.000 < 0.050, artinya ada hubungan positif *coping stress* dengan *subjective well being* semakin positif *coping stress* maka semakin tinggi *subjective well being* siswa SMA kelas XI di SMA Singosari Delitua.

Selanjutnya diketahui ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well being* dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.347 dengan p = 0.000 < 0.050, artinya ada hubungan positif dukungan sosial dengan *subjective well being*, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well being* siswa SMA kelas XI di SMA singosari Delitua.

Kemudian dari analisis dengan metode analisis regresi berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *coping stress*, dukungan sosial dengan *subjective well being* dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.716 dengan p = 0.000 < 0.050, artinya ada hubungan positif *coping stress*, dukungan sosial dengan *subjective well being*,

semakin positif *coping stress* dan dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well being* siswa SMA kelas XI di SMA Singosari Delitua.

Tabel 4. Analisis Mean hipotetik dan Mean Empirik.

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
<i>Coping stress</i>	12.751	50	54.90	Sedang
Dukungan sosial	12.988	50	52.57	Sedang
<i>Subjective well being</i>	11.883	42.5	44.90	Sedang

Dilihat dari tabel 4. Untuk Untuk variabel *coping stress*, jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 20 aitem yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(20 \times 1) + (20 \times 4)\} : 2 = 50$. Variabel dukungan sosial, jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 20 aitem yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(20 \times 1) + (20 \times 4)\} : 2 = 50$. Kemudian untuk variabel *subjective well being* jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 17 aitem yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(17 \times 1) + (17 \times 4)\} : 2 = 42.5$.

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari deskriptif analisis uji regresi berganda diketahui bahwa mean empirik variabel *coping stress* adalah 54.90, untuk variabel dukungan sosial memiliki mean empiriknya adalah 52.57. dan variabel *subjective well being* memiliki mean empirik 44.90.

SIMPULAN

Ada hubungan positif yang signifikan antara *coping stress* dengan *subjective well being* dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.666 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif *coping stress* dengan dukungan sosial, semakin positif *coping stress* maka semakin tinggi *subjective well being* siswa kelas XI SMA Singosari Yayasan Pendidikan Singosari Delitua, kontribusi *coping stress* terhadap *subjective well being* sebesar 44.3 %.

Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well being* yang dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.374 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif dukungan sosial dengan *subjective well being*, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well being* siswa kelas XI SMA Singosari Yayasan Pendidikan Singosari Delitua, kontribusi dukungan sosial terhadap *subjective well being* sebesar 12.1 % .

Ada hubungan positif yang signifikan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan *subjective well being* dengan menggunakan metode analisis regresi, diketahui bahwa nilai koefisien (R_{xy}) = 0.716 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif *coping stress* dan dukungan sosial dengan *subjective well being*, semakin tinggi *coping stress* dan semakin positif dukungan sosial maka semakin tinggi pula *subjective well being* siswa kelas XI SMA Singosari Yayasan Pendidikan Singosari Delitua, kontribusi *coping stress* dan dukungan sosial terhadap *subjective well being* adalah sebesar 51.3 %

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, (2015). Psikologi kepribadian, UMM Press. Malang
- Amiruddin J.H. & Ambarini T.K. (2014). Pengaruh hardiness dan coping stress terhadap tingkat stres pada kadet akademi TNI-AL. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. 03(2). Hal 75-76.
- Andriyani J, (2014). Coping Stress Pada Wanita Karier Yang Berkeluarga. *Jurnal Al-Bayan*. 21(30). Hal 4-5.
- Ariati J. (2010). Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan fakultas psikologi universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. 8(2). Hal 120-121.
- Arif, I.S, (2016). Psikologi positif; pendekatan saintifik menuju kebahagiaan, Gramedia; Jakarta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Armajayanthi E, Victoriana E, Ayu K.L. (2017). Studi deskriptif mengenai coping stress pada ibu yang memiliki anak dengan autism sebuah penelitian di sekolah "X" Bandung. *Humanitas*, 1(1). Hal 40-41
- As`ad M. (2003). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Galia Indonesia.
- Atkinson, R.C. (2005). *Pengantar Psikologi (terjemahan Taufiq dan Barhana)*. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bart S. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta. Gramedia.
- Bungin B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta. Kencana.
- Chaplin, J P., (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Christina D & Matulesy A. (2016). Penyesuaian perkawinan, subjective well being dan konflik perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1). Hal 1 – 14.
- Darusmin D.F. (2015). Subjective well being pada hakim yang bertugas di daerah terpencil. *Gajah Mada Journal Of Psychology*. 1(3). Hal 192 – 203. 2407-7798.
- Folkman, S & Lazarus, R., (1984). Analysis of coping in middle age community sample. *Journal of Health and Social Behavior*. Vol 19. Hal 219-239.
- Hafid, A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dan Religiusitas Dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat Di Bojonegoro .*Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* September 2014, Vol. 3, No. 03, hal 205 – 212.
- Hamdani, R., Lahmuddin L., Aziz, A., (2015), Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self-Regulated Learning Siswa. *Analitika: 7 (2): 105-117*
- Handono O.T. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Empathy*. 1(2). 2303-114. Hal 79-80.
- Hardjo, S., Eryanti N., (2015), Hubungan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Korban *Sexual Abuse*, *Analitika: 7 (1): 12-19*
- Hawari, D. (2017), *Manajemen stres cemas dan depresi*, Jakarta; FKUI.
- Here S.V., (2014). Subjective Well-Being Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia*. 13(1). Hal 10 – 21.
- Hidayanti, E. (2013). Strategi coping stress perempuan dengan HIV/AIDS. *SAWWA – 9(1)*. Hal 90-91.
- Hurlock, E.B, (2011), *Psikologi perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Isnainy, A.A. & Alfita, L. (2017). Perbedaan Coping Stress Penderita Kanker Ditinjau dari Jenis Kelamin di RSUP H. Adam Malik Medan, *Jurnal Diversita*, 3 (1): 1-9.
- King, L.A. (2010). *Psikologi umum; sebuah pandangan apresiatif*, Jakarta; Salemba humanika.
- Kumalasari, F. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. 1(1). 24-23.
- Kusrini, W. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2). 133- 134.
- Lahey, B. B. (2007). *Psychology: An Introduction, Ninth Edition*. New York: The
- Lestari A & Hartati N. (2016). Hubungan self efficacy dengan subjective well being pada lansia yang tinggal di rumahnya sendiri. *Jurnal RAP UNP*, 7(1). 12-23.
- Listian S.P. & Alhamdu. (2016). Subjective well- being pada pasangan yang menikah melalui proses ta`aruf. *Jurnal RAP UNP*. 7(1). 78-89.
- Marni A. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma yogyakarta. *Empathy*, 3(1). 2303-114X. Hal 1-2.
- Masde, A.D. (2009). *Bebas Stress Risiko Psikologis Praksis Politik Hingga SBS (Sick Building Syndrome)*. Yogyakarta PAGTA (Pari Gusni Amrita).
- McGraw-Hill Companies
- Nainggolan, W.S.. Chandra, A., & Sembiring, S.A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Mantan Pengguna Narkoba, *Jurnal Diversita*, 3 (2): 94-100
- Neuman, W.L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks

- Nevid, J.S. (2017). Psikologi konsepsi dan aplikasi. Nusa media. Bandung
- Pramudita R. & Pratisti W.D. (2015). Hubungan antara self-efficacy dengan subjective well-being pada siswa SMA negeri 1 belitang. Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM. 978-979-796-324-8.
- Rahmatika R. (2014). Hubungan antara emotion-focused coping dan stres kehamilan. Jurnal Psikogenesis. 3(1). 93-94.
- Rasmun. (2009). Stres, Koping dan Adaptasi: Teori dan Pohon Masalah Keperawatan. Jakarta. Sagung Seto.
- Riadi, E. (2016). Statistika penelitian, Analisis manual dan IBM SPSS. Andi Offset.
- Santoso, S. (2002). Mengolah Data Statistik Secara Professional. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J.W. (2003). Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Saputri, M.A.W. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo jawa tengah. Jurnal Psikologi Undip 9(1). 67-68.
- Saputri S.K & Sakti H. (2015). Dukungan sosial dan *subjective well being* pada tenaga kerja wanita PT. Arni family ungaran. Jurnal Empati, 4(4), 208-216.
- Sarafino, E. P. (1997). Health Psychology: Biosychosocial Interactions. New York: John Wiley & Sons.
- Siregar, N. (2018). Kualitas Hidup Wanita Menopause Ditinjau dari Dukungan Sosial di Kelurahan Sempakata Padang Bulan Medan. JURNAL DIVERSITA, 4(1), 9-15. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1566>
- Sugiyono, (2017). Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta.
- Suryabrata, S., (2000). Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal. JURNAL DIVERSITA, 4(1), 1-8. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1565>
- Tricahyani, I.A.R, (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan kota denpasar. Jurnal Psikologi Udayana. 3(3), 542-550. 545-555.
- Tulus W. (2010). Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press
- Tyas W.C. & Savira S.I. (2017). Hubungan antara coping stress dengan subjective well-being pada mahasiswa luar jawa. Character: Jurnal Psikologi Pendidikan. 4(2). Hal 2-3.
- Ulfah S.M. & Mulyana O.P. (2014). Gambaran subjective well being pada wanita involuntary childless. character. 2(3). 3-4.
- Zuraida, Kaiman T, Sri S, (2015), Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Burnout, Analitika: 7 (2): 141-149.